



Demoralisasi Sosial Peserta Didik Dalam Pendidikan : Industrialisasi Kurikulum Di Universitas Pada Era Digital

Zainal Abidin ¹

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu

Email: ¹ zainalabidinbengkulu@gmail.com

ABSTRACT:

Industrialization has changed human perspective and morality. At the same time, government policies have encouraged students to become innovators. This policy has caused demoralization among Indonesian students in the Revolution 4.0 era. The research method used is descriptive using a qualitative approach, using observation, interviews, and formal and informal policy reviews available online. Objectively describes a university that has changed in response to government policies. Higher education processes have abandoned morality because they have industrialized and strived for innovation. Educational institutions cannot act independently because they are limited by the interests of the state. At the same time, it also fails to dynamically articulate the meaning of the digital revolution, which only focuses on products and workplaces. Criticism and reflection are needed to imbue students with decency and integrity. Such a constructive response is needed to curb the demoralization process that has occurred in the digital age.

Keywords: Social Demoralization; Higher education; Moral and Values Education; Curriculum Studies; Industrialization Education

ABSTRAK:

Industrialisasi telah mengubah cara pandang dan moralitas manusia. Pada pada saat yang sama, kebijakan pemerintah telah mendorong mahasiswa untuk menjadi inovator. Kebijakan ini telah menyebabkan demoralisasi di kalangan pelajar Indonesia di era Revolusi 4.0. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan observasi, wawancara, dan review kebijakan formal dan informal tersedia secara online. Secara objektif menggambarkan universitas yang telah berubah dalam merespon kebijakan pemerintah. Pendidikan tinggi proses telah mengabaikan moralitas karena mereka telah melakukan industrialisasi dan berjuang untuk inovasi. Institusi pendidikan tidak dapat bertindak secara mandiri karena dibatasi oleh kepentingan negara. Pada saat yang sama, juga gagal mengartikulasikan secara dinamis makna revolusi digital, yang hanya berfokus pada produk dan tempat kerja. Kritik dan refleksi diperlukan untuk mengilhami peserta didik dengan kesopanan dan integritas. Seperti respon konstruktif diperlukan untuk mengekang proses demoralisasi yang telah terjadi di era digital.

Kata Kunci: Demoralisasi Sosial; Pendidikan tinggi; Pendidikan Moral dan Nilai; Studi Kurikulum; Pendidikan Industrialisasi

A. PENDAHULUAN

Revolusi digital telah menyebabkan demoralisasi di masyarakat umum, dengan mengikis ikatan sosial sebagai individu menjadi kurang peduli satu sama lain. Di

bidang akademik, termasuk di perguruan tinggi, juga mengalami perubahan yang signifikan. Perguruan tinggi lebih mengorientasikan diri ke arah tempat kerja daripada akademisi (Muhson et al., 2012) sebagai kebijakan pemerintah telah bereaksi

terhadap perubahan yang dilakukan oleh Revolusi digital (Ghufron, 2018; Rohman & Ningsih, 2018; Soesatyo, 2018). Revolusi digital mengacu pada situasi di mana produk diproduksi dengan cepat dengan penekanan pada kualitas dan kuantitas (Shawer, 2017). Dalam situasi ini, lembaga pendidikan telah diposisikan sebagai "pabrik", menghasilkan lulusan yang siap kerja industri. Menurut kepada Tenaga Kerja BPS di Indonesia, pada Februari 2019 Indonesia telah tenaga kerja 136,18 juta, tumbuh 5,17 juta (3,95 persen) sejak Agustus 2018 (tenaga kerja: 131,01 juta) dan 2,24 juta (1,67 persen) sejak Februari 2018 (tenaga kerja: 133,94 juta). Namun, tenaga kerja lebih dari sekadar kuantitatif; itu juga membutuhkan kualitas moral dan kapasitas untuk menghadapi revolusi industri saat ini.

Demoralisasi di era digital kurang mendapat perhatian dari para peneliti pendidikan. Studi yang ada dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, studi yang mengkaji reorientasi pendidikan tinggi sebagai akibat dari revolusi industri saat ini. Studi semacam itu telah menemukan bahwa universitas menekankan prestasi kognitif siswa atas perkembangan afektif mereka (Hennissen dkk., 2017; Sutiyono, 2015; Sutiyono, 2012). Ini telah diidentifikasi sebagai konseptual model partisipatif (Sutiyono, 2015). Kedua, kajian yang memposisikan Revolusi digital sebagai peluang untuk mencegah demoralisasi (Ecclestone, 2004; Heryanto, 2016)—dipahami memiliki keduanya komponen kesehatan psikologis dan mental (Briggs & Macleod, 2006; Hillman, 2016; Liao et al., 2018). Ketiga, kajian yang menyoroti kinerja lembaga pendidikan yang kurang optimal, dimana kurikulum hanya memperkenalkan karakteristik khusus kepada siswa (Baygin et al., 2016; Lele, 2019; Mrugalska & Wyrwicka, 2017; Roblek dkk., 2016; Forum Ekonomi Dunia, 2016; Xu dkk., 2018). Studi semacam itu telah gagal mempertimbangkan konsekuensi Revolusi digital pada pendidikan dan demoralisasi siswa.

Artikel ini berusaha mengisi celah tersebut dengan memaparkan demoralisasi perguruan tinggi di Indonesia mahasiswa di era digital. Ia melakukannya dengan menjawab tiga

pertanyaan. Pertama, bagaimana institusi pendidikan merespons Revolusi digital? Pertanyaan ini berfokus pada bagaimana universitas memiliki menanggapi gangguan besar-besaran yang disebabkan oleh revolusi industri saat ini. Kedua, bagaimana telah terjadi demoralisasi di kalangan mahasiswa sebagai akibat dari kebijakan inovatif dalam Era digital? Pertanyaan ini terutama berkaitan dengan bagaimana moralitas siswa telah terpengaruh oleh nilai-nilai baru yang dibawa oleh revolusi industri saat ini. Ketiga, bagaimana kebijakan universitas mempengaruhi kompetensi mahasiswa?

B. METODE PENELITIAN

Di era industrialisasi saat ini, demoralisasi telah mempengaruhi semua aspek pendidikan sistem. Pendidikan tinggi telah gagal memberikan pendidikan moral, dan dengan demikian moralitas baru telah muncul. Demoralisasi yang melanda siswa dalam beberapa tahun terakhir membutuhkan perhatian yang signifikan perhatian. Dengan demikian, artikel ini berfokus pada beberapa kasus di mana moral siswa telah terkikis sebagai hasil dari respon spontan perguruan tinggi terhadap kebijakan pemerintah di era digital.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen. Observasi digunakan untuk melihat bagaimana universitas merespon inovasi kebijakan di era digital, serta bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan dosennya di kelas. Berbagai sistem yang mendukung perubahan kurikulum juga diamati. Hal ini dilengkapi dengan review kebijakan formal yang telah diratifikasi oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, serta kebijakan informal yang telah disosialisasikan melalui media daring. Wawancara dilakukan dengan dosen untuk mengidentifikasi berbagai bentuk demoralisasi di kalangan mahasiswa, serta persepsi dosen terhadap fenomena ini.

Informasi artikel ini diperoleh dari informan yang dimintai data terkait empat domain yang menjadi fokus penelitian, yaitu domain psikologis, konseling, agama, dan

manajemen. Observasi dan wawancara dilakukan selama tiga bulan dengan melibatkan puluhan dosen sebagai informan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana dosen memandang mahasiswa dalam interaksi langsung mereka dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Dosen-dosennya dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Merekalah yang menyaksikan praktik demoralisasi yang sedang berlangsung di kalangan siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Respon perguruan tinggi terhadap kebijakan pemerintah di era digital

Kebijakan pemerintah telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap institusi pendidikan, termasuk universitas. Sebagai kebijakan telah berubah, mereka telah digunakan oleh universitas sebagai pedoman dan dibentuk proses pembelajaran. Inovasi telah menjadi menonjol dalam praktik dan kebijakan universitas, karena mereka telah memprioritaskan produk dan keterampilan akademik atas moralitas. Perguruan Tinggi diharapkan mempromosikan inovasi, untuk menanamkan mahasiswa dan dosen dengan kreativitas dan inovasi.

Dua jenis kebijakan telah mendorong inovasi. Pertama, kebijakan tertulis yang telah disahkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Yang paling menonjol adalah Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 29 Tahun 2019 tentang Evaluasi Inovasi. Sebagai terlihat pada Tabel 2 di bawah ini: Poin-poin kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menekankan kapasitas mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan produk, dan karena itu universitas memprioritaskan pengembangan inovasi dan mengabaikan moralitas. Siswa, dengan demikian, telah berfokus pada kegiatan di mana mereka dapat menciptakan produk dan output yang inovatif. Inovasi demikian diukur dalam hal produk itu

hasilkan, serta manfaatnya bagi pemerintah, industri, dan masyarakat

Kedua, kebijakan informal (lisan) yang disuarakan oleh perwakilan pemerintah (dalam hal ini perwakilan). Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi) pada kegiatan akademik dan seminar. Beberapa dari kebijakan informal tersebut diidentifikasi di bawah ini (Tabel 3): Kebijakan formal dan informal yang dilaksanakan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi telah direspon oleh perguruan tinggi, yang digunakan untuk menciptakan inovator-inovator baru. Karena lembaga-lembaga ini telah menerapkan interpretasi inovasi mereka, moralitas siswa telah bergeser, menjadi berorientasi terutama pada materialisme. Revolusi digital, melalui penekanannya pada inovasi, tanpa disadari telah mengakibatkan demoralisasi.

Demoralisasi mahasiswa akibat kebijakan inovatif di era digital

Revolusi digital telah menghasilkan disrupsi dan transformasi yang luar biasa, yang berdampak aspek masyarakat modern (termasuk industri, keuangan, masyarakat, dan pendidikan). Di pendidikan tinggi, misalnya, kurikulum telah menjadi berorientasi terutama pada industri dan tempat kerja. Kursus berusaha untuk mempromosikan kepentingan industri, yang dengan sendirinya terus menyesuaikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Industrialisasi telah mengubah ruang kelas menjadi tempat di mana kemampuan kognitif siswa lebih ditekankan daripada perkembangan moral mereka.

Demoralisasi siswa dapat diukur melalui empat indikator. Pertama, kemampuan siswa untuk mengikuti instruksi dan mematuhi peraturan kampus. Diamati bahwa siswa sering mengabaikan aturan berpakaian kampus, padahal ini terpampang jelas di kampus. Beberapa merokok di kampus, meskipun ada larangan terhadap perilaku tersebut, atau mengikuti jadwal konseling yang ditetapkan oleh penasihat mereka. Hal ini umum untuk mahasiswa terlambat membayar SPP, dan banyak yang menggunakan uang tersebut untuk keperluan

lain. Kedua adalah disiplin. Siswa sering terlambat masuk kelas, atau menyerahkan tugas setelah batas waktu tanggal. Alasan mereka seringkali tidak logis; Sejak diterapkannya e-learning, siswa sudah sering menyalahkan masalah koneksi internet dan masalah teknis lainnya. Beberapa siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas, tetapi mencoba untuk menulis ujian akhir mereka. Kurangnya disiplin juga terbukti dalam kecenderungan siswa untuk mengabaikan proses demi hasil yang instan; ini memiliki implikasi untuk perkembangan moral siswa, yang membutuhkan proses yang panjang. Dosen sering merasa tertekan oleh siswa yang karena keengganan mereka sendiri untuk mengikuti proses konseling, terburu-buru untuk memenuhi target waktu.

Ketiga, telah terjadi pergeseran rasa hormat dan pengakuan mahasiswa terhadap dosennya. Mereka terlambat, dan ketika mereka menghadiri kelas mereka tidak mengindahkan profesor mereka. Mereka tidak konsisten dalam kehadiran. Ketika mereka mencoba untuk berbicara dengan dosen mereka di kantor mereka, siswa gagal untuk mengetuk atau membuat pengaturan sebelumnya. Tidak seperti generasi sebelumnya, mereka tidak mengenali dosennya sebagai wakil orang tua mereka di kampus.

Hal ini disampaikan oleh UA, dosen:

"Apatis... siswa sering mengabaikan etika. Mahasiswa di era sekarang juga kurang resiliensi berurusan dengan masalah, rentan terhadap perilaku impulsif, dan bertindak sesuka mereka tanpa mempertimbangkan risiko. Mereka bahkan mungkin bertindak agresif jika ada sesuatu yang mereka inginkan" (wawancara, Januari 2021).

Keempat, mahasiswa dan dosen sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan seperti itu telah dialami oleh berbagai kampus, dan karena itu beberapa telah menerapkan kebijakan untuk mempromosikan komunikasi etis. Siswa bertindak pasif di kelas, tetapi secara aktif mendiskusikan hal-hal di kelas mereka ponsel dan di media sosial. Beberapa bahkan dengan berani menggunakan WhatsApp untuk mencoba bernegosiasi nilai mereka dengan dosen mereka. Siswa tidak membaca literatur

akademik. Dengan demikian, bahasa mereka cenderung sederhana dan vernakular, dan tidak memiliki kedalaman referensi untuk mengembangkan kebaikan argumen.

Pengaruh kebijakan terhadap kompetensi lulusan

Pemerintah telah mengidentifikasi kompetensi lulusan tertentu melalui Pasal 5 Permendikbud Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi no. 44 Tahun 2015. Tujuh aspek yang dipertimbangkan: standar isi, standar proses, standar evaluasi, standar sumber daya manusia, standar infrastruktur, standar pengelolaan, dan standar pendanaan. Kompetensi tersebut adalah dimaksudkan untuk memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diidentifikasi oleh: Keputusan Presiden no. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Perguruan tinggi telah berupaya mewujudkan standar kompetensi tersebut dengan mengorientasikan fakultas dan program untuk menanamkan tiga kompetensi inti kepada mahasiswa: 1) sikap, sebagaimana diatur dalam Lampiran Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 44 tahun 2015 dan mencerminkan visi dan misi khusus universitas, 2) pengetahuan, dan 3) keterampilan dibagi menjadi dua kategori: keterampilan khusus, yang dibina oleh program studi, dan keterampilan umum, yang dibina oleh universitas). Kompetensi lulusan dengan demikian distandarisasi menggunakan proses top-down. Beberapa universitas telah secara serius mempertimbangkan moralitas dan pentingnya, sebaliknya berfokus pada sosialisasi ilmu pengetahuan dan pengembangan keahlian teknis untuk meningkatkan produktivitas. Siswa demikian ditanamkan dengan paradigma teknokratis.

Banyak universitas telah mengarahkan siswanya ke tempat kerja, dan dengan demikian secara tidak sengaja menyebabkan degradasi moral. Hal ini diperparah oleh permintaan akan tenaga kerja yang terampil dan terdidik yang mampu bersaing di pasar global yang kompleks. Seperti yang dimiliki

produksi dan perusahaan menjadi multinasional, tempat kerja mulai mencari pekerja di seluruh dunia (Ghiara & Caminati, 2017; Handayani, 2015). Universitas telah merespon dengan menekankan tempat kerja di kegiatan akademik mereka, bahkan di kalangan calon mahasiswa. Demikian pula, mereka telah menetapkan kemitraan dengan perusahaan untuk menanamkan siswa dengan keterampilan praktis. Kampus dengan demikian tidak lagi didorong oleh kepentingan akademis, tetapi oleh kepentingan pasar.

Mengakomodasi orientasi teknologi industri, perguruan tinggi tanpa disadari telah membentuk mahasiswa dalam beberapa hal. Siswa menjadi tergantung pada teknologi, tidak hanya didorong oleh kemajuan dalam komputer dan teknologi informasi, tetapi juga oleh keinginan untuk efisiensi dan kepraktisan (Brodić & Amelio, 2020; Riggan et al., 2014). Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, dan dengan demikian menciptakan ketergantungan baru; ketika bergantung pada teknologi, pikiran manusia kehilangan kapasitasnya untuk berpikir rasional atau membuat perhitungan (McCulloch, 2011). Penggunaan intensif dari teknologi juga telah mempromosikan rasa egois, di mana siswa hanya memikirkan diri mereka sendiri dan hanya memajukan kepentingan khusus mereka. Karena itu, mereka tidak mampu bekerja secara kolektif selama tugas kelompok (Abdullah, Jubba et al., 2019). Pada saat yang sama, siswa kehilangan kemampuan untuk berempati dengan orang lain dan kepekaan yang diperlukan untuk memahami konteks mereka. Pada akhirnya, industrialisasi merusak tradisi kolektif dan mempromosikan individualisme.

Pembahasan

Tuntutan kebijakan inovasi

Idealisme sivitas akademika sedang diuji dengan kebijakan inovasi yang diterapkan pemerintah di era digital. Idealnya, perguruan tinggi tidak hanya menciptakan lulusan dengan kapasitas intelektual untuk menciptakan produk inovatif, tetapi juga

dengan integritas moral untuk berperilaku diri mereka dalam masyarakat. Rachmah (2013) dengan demikian berpendapat bahwa industrialisasi telah merusak mempengaruhi integritas spiritual dan moral siswa, menjebak mereka dalam materialisme, hedonisme, dan bahkan sekularisme dan ateisme (Purwaningsih, 2010).

Revolusi digital telah secara signifikan mengubah paradigma di seluruh dunia. Hal ini dibuktikan dalam beberapa fenomena, antara lain pergeseran dari sistem transportasi konvensional ke berbasis online sistem. Bandara, misalnya, menggunakan sistem otomatis modern untuk check-in, pemeriksaan paspor/visa, dan pemeriksaan boarding pass. Beberapa maskapai masih menawarkan layanan check-in offline, terutama mengandalkan sistem online mereka. Disrupsi teknologi juga telah menciptakan profesi baru; YouTuber, pengembang situs web, blogger, dan pengembang game, misalnya. Pada saat yang sama, teknologi memiliki; (1) memudahkan akses konsumen ke produk, karena pengurangan biaya produksi, (2) memudahkan adopsi teknologi modern, (3) meningkatnya persaingan, (4) menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran, dan (5) mendorong pertumbuhan ekonomi (Usman, 2019).

Namun, penerapan kebijakan inovasi di perguruan tinggi telah menurunkan kualitas pendidikan moral. Sedikit waktu yang dipersembahkan untuk menumbuhkan moralitas dan integritas; alih-alih, kelas fokus pada produksi dan inovasi. Pada saat yang sama, ruang tradisional untuk moral pendidikan telah digantikan oleh yang baru yang menekankan kemampuan kognitif siswa. Tiga penyebab dapat diidentifikasi. Pertama, kurikulum berorientasi pada teknologi dan inovasi, bukan moralitas. Kedua, kegiatan pendidikan lebih fokus pada penciptaan produk inovatif daripada menumbuhkan nilai-nilai etika dan moral. Ketiga, universitas menekankan kemampuan kognitif siswa dan keterampilan daripada perilaku etis dan moral mereka. Semua ini telah berkontribusi pada siswa demoralisasi, sebagaimana dibuktikan melalui interaksi

mereka dengan rekan-rekan mereka dan dosen mereka.

Pergeseran moralitas mahasiswa di universitas

Semua revolusi industri, dari yang pertama hingga yang sekarang, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan memudahkan usaha manusia. Terobosan teknologi telah dibuat dengan kecepatan yang dipercepat. Dalam hal ini, perguruan tinggi telah digunakan sebagai media untuk membentuk tenaga kerja. Ini mempunyai sangat mempengaruhi budaya, etika, dan karakter siswa (Abdullah, Hidayana, Kutanegara, & Indiyanto, 2019). Siswa tidak lagi memiliki penghormatan, atau rasa hormat, yang diharapkan dari mereka. Demikian pula, mereka kurang disiplin, terlihat dari seringnya mereka terlambat. Relasi sosial juga mengalami transformasi serupa di era digital, seperti terlihat pada nilai-nilai dianut dan perilaku yang dipraktikkan di kampus (Sutiyono, 2015). Hal ini dibuktikan dalam tiga fenomena. Pertama, dalam hubungannya dengan dosen, mahasiswa tidak lagi menghormati dosennya sebagai wakil orang tua mereka di kampus. Mahasiswa seringkali tidak mampu berkomunikasi tatap muka dengan dosen mereka, merasa lebih mudah menggunakan media sosial dan WhatsApp. Meskipun media teknologi dirancang untuk mempromosikan komunikasi yang efektif, itu telah melemahkan ikatan antara mahasiswa dan dosennya, sehingga menghambat proses pembelajaran.

Karena industrialisasi kurikulum universitas, pengalaman kerja telah ditekankan; universitas bahkan telah bekerja sama dengan mitra perusahaan untuk menerapkan program pembelajaran praktis (Shatrevich & Strautmene, 2015). Program semacam itu, sering disebut "magang" atau "magang", secara formal dimasukkan dalam kurikulum universitas sebagai sarana mempersiapkan siswa untuk tempat kerja (Shawer, 2017). Akibatnya, siswa cenderung memiliki motivasi pragmatis: mencari pekerjaan. Diakui, program pembelajaran praktis ini merupakan cara yang efektif untuk

merangsang siswa dan memastikan mereka mempertimbangkan karir masa depan mereka. Namun, itu adalah penting bagi perguruan tinggi untuk mengingat bahwa mahasiswa juga memerlukan pendidikan moral, yang akan memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat umum.

Kebijakan universitas dalam menanggapi demoralisasi

Di Indonesia, perguruan tinggi diatur melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, dan dengan demikian mereka dituntut untuk melaksanakan kebijakan pemerintah. Universitas telah menggunakan tiga pendekatan utama untuk merespon kebijakan inovasi pemerintah. Pertama, Kementerian telah mensosialisasikan kebijakan inovasi, mempromosikan pemahaman bersama tentang inovasi, dan berupaya memasukkan pemahaman ini ke dalam visi dan misi universitas. Kedua, program studi telah menulis kurikulum mereka untuk memprioritaskan teknologi dan inovasi. Ketiga, siswa didorong untuk membuat produk yang dapat dikomersialkan (Cincera et al., 2018).

Perguruan tinggi harus meningkatkan tidak hanya keterampilan produktif dan kemampuan kompetitif siswa, tetapi juga moral dan perilaku mereka. Inovasi yang diusung oleh Revolusi digital tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Idealnya, demokratisasi akan memungkinkan universitas menjamin kebebasan akademik dengan tetap menjaga akuntabilitas. Dengan kebebasan seperti itu, para intelektual dapat menggunakan sumber daya mereka untuk mempercepat dan mengendalikan pembangunan. Hanya sekali kebebasan seperti itu tersedia, lebih banyak siswa akan diterima, untuk menyediakan sumber daya manusia yang diperlukan. Namun, pada kenyataannya perguruan tinggi tidak otonom, dibentuk oleh kepentingan negara (melalui kebijakan pemerintah), kepentingan pasar (melalui komersialisasi pendidikan), dan kepentingan strategis (baik politik, bisnis, etnis, dan agama).

Semua ini faktor-faktor yang membatasi kemampuan universitas untuk bertindak secara mandiri (Warmadewa, 1995). Mereka sebaliknya terjebak dalam siklus instrumentalisasi, di mana kurikulum mereka mempromosikan kepentingan industri (Gibbs, 2017; Mavelli, 2014). Hal ini terjadi, pertama, industri memberikan tekanan kepada universitas dan membentuk kurikulum mereka. Kedua, kualitas perguruan tinggi diukur melalui evaluasi kemampuan inovatif. Ketiga, kemampuan siswa dievaluasi menggunakan instrumen standar yang dirancang pemerintah. Akibatnya, seperti yang dikemukakan oleh Illich (dalam Samerski, 2018), instrumentalisasi pendidikan mengakibatkan perguruan tinggi terkooptasi oleh pemerintah

D. PENUTUP

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa revolusi industri saat ini telah membawa perubahan yang signifikan, baik positif maupun negatif. Salah satu efek menonjol dari Revolusi digital, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, adalah demoralisasi di kalangan mahasiswa. Menanggapi Kementerian Riset, Teknologi, dan kebijakan inovasi Pendidikan Tinggi, universitas telah melakukan industrialisasi kurikulum dan kompetensi lulusannya. Moralitas, karakter, dan spiritualitas semuanya penting untuk pengembangan pribadi telah diabaikan. Pada saat yang sama, siswa hubungan profesor telah melemah di bawah pengaruh moralitas dan nilai-nilai industri, dan universitas telah terjebak dalam siklus instrumentalisasi. Artikel ini merekomendasikan agar perguruan tinggi merespon kebijakan pemerintah secara dinamis, daripada membatasi diri pada interpretasi statis dan tekstual. Konstruktif dan analisis kebijakan yang reflektif diperlukan untuk memastikan bahwa universitas tidak hanya bertindak untuk memajukan kepentingan negara. Otonomi diperlukan untuk menjaga idealisme pendidikan dan nuansa akademik. Penting juga untuk memastikan bahwa mahasiswa, dosen, dan kampus menggunakan pendidikan untuk menciptakan integritas

pribadi dan moral. Lulusan harus berorientasi tidak hanya untuk memenuhi tuntutan tempat kerja, tetapi juga menuju perilaku moral. Studi ini dibatasi oleh ketergantungannya pada analisis deskriptif dari kumpulan data yang terbatas. Dengan demikian, selanjutnya studi diperlukan untuk memeriksa demoralisasi pada skala yang lebih luas. Kampus harus kritis pertimbangkan bagaimana mereka dapat menyeimbangkan tuntutan industri, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan mereka proses. Pada saat yang sama, posisi universitas yang berkelanjutan dalam masyarakat yang berubah harus dievaluasi; perguruan tinggi seharusnya tidak hanya menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral. Hanya dengan begitu universitas dapat memenuhi permintaan pasar sekaligus menangani masalah sosial yang lebih luas. Pendidikan moral tetap penting dan relevan, dan harus diakui oleh semua pemangku kepentingan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anas, N., Alwi, E. A. Z. E., & Razali, M. H. (2013). The integration of knowledge in Islam: Concepts and challenges. *Global Journal of Human Social Sciences*, 13, 10. <https://socialscienceresearch.org/index.php/GJHSS/article/view/734/681>
- Awaludin, A. A. R. (2017). Akreditasi sekolah sebagai suatu upaya penjaminan mutu pendidikan di Indonesia. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2(1), 12- 21. <https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1156>
- Ayeni, M. A. (2012). The concept of morality in education discourse. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 3(2), 725-730. <https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2012.0103>
- Baygin, M., Yetis, H., Karakose, M., & Akin, E. (2016). An effect analysis of industry 4.0 to higher education. In 15th International Conference on Information

- Technology-Based Higher Education and Training. IEEE. <https://doi.org/10.1109/ITHET.2016.7760744>.
- Briggs, L., & Macleod, A. D. (2006). Demoralisation - A useful conceptualisation of non-specific psychological distress among refugees attending mental health services. *International Journal of Social Psychiatry*, 52(6), 512–524. <https://doi.org/10.1177/0020764006066832>
- Brodić, D., & Amelio, A. (2020). The CAPTCHA: Perspectives and challenges. Smart innovation, systems and technologies (Vol. 162). Switzerland: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-29345-1_2.
- Cahyono, L. E., Wibowo, S. B., & Murwani, J. (2015). Analisis penerapan 8 standar nasional pendidikan pada SMP Negeri 2 Dolopo Kabupaten Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(2), 99–105. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i2.684>
- Chao, K., Lu, X., Qi, W., & Wang, F. (2011). The impact of China industrialization on higher education - Based on investigation to reality in Inner Mongolia. *International Conference on Management and Service Science, MASS*, 2011(3), 1–4. <https://doi.org/10.1109/ICMSS.2011.5998056>
- Cincera, J., Biberhofer, P., Binka, B., Boman, J., Mindt, L., & Rieckmann, M. (2018). Designing a sustainability-driven entrepreneurship curriculum as a social learning process: A case study from an international knowledge alliance project. *Journal of Cleaner Production*, 172, 4357–4366. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.05.051>
- Ecclestone, K. (2004). Learning or therapy? The demoralisation of education. *British Journal of Educational Studies*, 52(2), 112–137. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2004.00258.x>
- Gazali, E. (2018). Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109. http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893/pdf_23
- Ghiara, H., & Caminati, M. (2017). Maritime and logistics advanced producer services within the Mediterranean: The liner shipping companies' positioning strategies in new market areas. *Transportation Research Procedia*, 25, 165–186. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2017.05.388>
- Ghufron, M. A. (2018). Revolusi industri 4.0: Tantangan, peluang dan solusi bagi dunia pendidikan. In *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indraprasta.
- Gibbs, P. (2017). The pedagogy of compassion at the heart of higher education. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-57783-8>
- Grinin, L., Tsirel, S., & Korotayev, A. (2015). Technological forecasting & social change: Will the explosive growth of China continue? *Technological Forecasting and Social Change*, 95, 294–308. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2014.06.023>
- Hakemy, S. (2017). Capitalism and freedom. Macat Library. <https://doi.org/10.4324/9781912281107>
- Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.57>

- Haryati, S. (2014). An evaluative review of school accreditation implementation program in Indonesian contexts. *International Education Studies*, 7(5), 138-146. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n5p138>
- Hennissen, P., Beckers, H., & Moerkerke, G. (2017). Linking practice to theory in teacher education: A growth in cognitive structures. *Teaching and Teacher Education*, 63, 314–325. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.01.008>
- Hensley, N. (2018). Transforming higher education through trickster-style teaching. *Journal of Cleaner Production*, 194, 607–612. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.05.116>
- Hillman, A. (2016). Institutions of care, moral proximity and demoralisation: The case of the emergency department. *Social Theory and Health*, 14(1), 66–87. <https://doi.org/10.1057/sth.2015.10>
- Jacobson, R. B. (2010). Moral education and the academics of being human together. *Journal of Thought*, 45(1–2), 43. <https://doi.org/10.2307/jthought.45.1-2.43>
- Joseph, P. B., & Mikel, E. (2014). Transformative moral education: Challenging an ecology of violence. *Journal of Peace Education*, 11(3), 317–333. <https://doi.org/10.1080/17400201.2014.954363>
- Jubba, H., & Pabbajah, M. (2018). Politik pendidikan Indonesia: Ketimpangan dan tuntutan pemenuhan kualitas sumber daya. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 49–60. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.267>
- Krek, J., Hodnik, T., & Vogrinc, J. (2019). The primary school moral education plan in Slovenia ten years after its introduction. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 1229–1243. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.1229>
- Lele, A. (2019). Industry 4.0. disruptive technologies for the militaries and security, smart innovation, systems and technologies (Vol. 132). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3384-2_13
- Liao, H. Y., Chiu, C. C., Ko, Y. Y., & Chen, H. M. (2018). Factors associated with demoralisation syndrome in patients before and after cardiac surgery. *Journal of Clinical Nursing*, 27(3–4), e559–e568. <https://doi.org/10.1111/jocn.14094>
- Liu, S., Ma, P., & Li, D. (2012). The exploration and practice of gradually industrialization model in software engineering education - A factual instance of the excellent engineer plan of China. In *Proceedings - 2012 25th IEEE Conference on Software Engineering Education and Training, CSEE and T 2012*. <https://doi.org/10.1109/CSEET.2012.24>
- Mavelli, L. (2014). Widening participation, the instrumentalization of knowledge and the reproduction of inequality. *Teaching in Higher Education*, 27, 3–4. <https://doi.org/10.1080/13562517.2014.934352>
- McCulloch, A. W. (2011). Affect and graphing calculator use. *Journal of Mathematical Behavior*, 30(2), 166–179. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2011.02.002>
- Mrugalska, B., & Wyrwicka, M. K. (2017). Towards lean production in industry 4.0. *Procedia Engineering*. p. 466–473. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.03.135>

- Muhson, A., Wahyuni, D., & Mulyani, E. (2012). Analisis relevansi lulusan perguruan tinggi. *Jurnal Economia*, 8(1), 42-52.
<https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.800>
- Mulyani, S. H., Hendrik, B., Putra, M. R., Naf'an, E., Ali, N. M., & Ismail, K. (2017). Technological intervention for moral education among teenagers: A review. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-70010-6_60
- Musyaddad, K. (2013). Problematika pendidikan di Indonesia. *Edu-Bio*, 4, 42-52
- Ogasawara, K. (2018). Health and education during industrialization: Evidence from early twentieth century Japan. *International Journal of Educational Development*, 61, 40-54.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.10.025>
- Pilliang, Y. (2012). Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial. *Jurnal Sositologi*, 11(27)
- Potgieter, F. J. (2011). Morality as the substructure of social justice: Religion in education as a case in point. *South African Journal of Education*, 31(3), 394-406.
<https://doi.org/10.15700/saje.v31n3a537>
- Prasetyo, B., and Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK: Journal of Proceedings Series*, 5.
<https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Purwaningsih, E. (2010). Keluarga dalam mewujudkan pendidikan nilai sebagai upaya mengatasi degradasi nilai moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1), 43-55.
- Qin, X. (2018). Design and application of college students' moral education management system. In *Proceedings - 3rd International Conference on Intelligent Transportation, Big Data and Smart City, ICITBS 2018* (pp. 460-463).
<https://doi.org/10.1109/ICITBS.2018.00122>
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7-14.
<http://ejournal.jurwidyakop3.com/index.php/ejournal-noneksakta/article/view/134>
- Riggan, B. S., Snyder, W. E., & Wang, C. (2014). Humancomputer interaction. In *Springer briefs in computer science*. p. 40-51. Springer, Cham.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-13629-5_5
- Roblek, V., Meško, M., & Krapež, A. (2016). A complex view of industry 4.0. *SAGE Open*, 6(2), 215824401665398.
<https://doi.org/10.1177/2158244016653987>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: Penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(1), 44-50
- Said, N. (2013). Revitalizing the Sunan Kudus' multiculturalism in responding to Islamic radicalism in Indonesia. *Qijis: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 37-57. doi : 10.21043/qijis.v1i1.175
- Samerski, S. (2018). Tools for degrowth? Ivan Illich's critique of technology revisited. *Journal of Cleaner Production*, 197, 1637-1646. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.10.039>

- Schumpeter, J. A. (2013). *Capitalism, socialism and democracy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203202050>
- Shatrevich, V., & Strautmane, V. (2015). Industrialisation factors in post-industrial society. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 3(2), 157–172. [https://doi.org/10.9770/jesi.2015.3.2\(4\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2015.3.2(4))
- Shawer, S. F. (2017). Teacher-driven curriculum development at the classroom level: Implications for curriculum, pedagogy and teacher training. *Teaching and Teacher Education*, 63, 296–313. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.12.017>
- Shumeiko, T., Ismagulova, G., Balzhanova, A., Shalgimbekova, A., & Baikenova, R. (2015). Moral education of students of pedagogical higher educational institution. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5S1), 62–68. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n5s1p62>
- Soesatyo, B. (2018). Generasi milenial dan era industri 4.0. detikNews. Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Komersialisasi pendidikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4 (2), 174–183. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.499>
- Sumintono, B. (2013). Sekolah unggulan: Pendekatan pengembangan kapasitas sekolah. *JMP*, 2(1), 1–19. <http://dx.doi.org/10.26877/jmp.v2i1.401>
- Sutyono. (2015). Penerapan pendidikan budi pekerti sebagai pembentukan karakter siswa di sekolah: Sebuah fenomena dan realitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 309–320. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2753>
- Sutyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Teichler, U. (1999). Research on the relationships between higher education and the world of work: Past achievements, problems and new challenges. *Higher Education*, 38(2), 169–190. <https://doi.org/10.1023/A:1003761214250>
- Teichler, U. (2004). The changing debate on internationalisation of higher education. *Higher Education*, 48(1), 5–26. <https://doi.org/10.1023/B:HIGH.0000033771.69078.41>
- Unwanullah, A. (2015). Industrialisasi dan tantangannya pada sektor pendidikan. *Jurnal Economia*, 11(2), 107. <https://doi.org/10.21831/economia.v11i2.8237>
- Usman, H. A. M. (2019). Revitalisasi pendidikan karakter berbasis Sufisme merespons era revolusi industri 4.0. Saliha: *Jurnal Agama Islam dan Ilmu Pendidikan*, 2 (2), 93–106.
- Wang, H. (2011). Discussion and practical research of moral education in physical education. *Advanced Materials Research*, 187, 803–808. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.187.803>
- Warmadewa, U. (1995). Sumber daya manusia bermartabat: Dari teknokratik ke karakter. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 10, 1–11. <http://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/175>
- World Economic Forum. (2016). The future of jobs employment, skills and workforce

strategy for the fourth industrial revolution. In Growth strategies, 3- 32.
<https://doi.org/10.1177/1946756712473437>

Xu, M., David, J. M., & Kim, S. H. (2018). The fourth industrial revolution: Opportunities and challenges. *International Journal of Financial Research.*, 9(2), 90.
<https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p90>